

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 007 Bontang Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026

Jamaluddin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsul Ma'arif Bontang,
jamalsakera1@gmail.com

Abstract – The phenomenon of bullying in elementary schools is currently a serious problem that is often still mistakenly considered as a normal play dynamic. This study aims to find out the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers and the form of bullying behavior that occurs at SD Negeri 007 South Bontang. The method used is qualitative descriptive through the type of field research. Data were collected through observation techniques, semi-structured interviews, and documentation, with PAI teachers as primary data sources and principals and students as secondary data sources. The data analysis in this study uses the technique initiated by Miles and Huberman using three stages; data reduction, namely data analysis by focusing on research needs; data presentation, which is the process of compiling information that provides the possibility of conclusions in research; as well as drawing conclusions and verifying which is the final stage of the data analysis step. The results of the study showed that the strategies used by PAI Teachers of SD Negeri 007 Bontang Selatan included three main approaches: preventive strategies through the internalization of noble moral values and positive culture 5S; curative strategies in the form of summoning perpetrators simultaneously and religious counseling guidance; and collaborative strategies with school principals, homeroom teachers, and parents. Meanwhile, the form of bullying that occurred at SD 007 South Bontang was dominated by verbal, relational/social and physical violence. The implications of this study confirm that the strategic role of PAI teachers as moral guides and role models is effective in strengthening a safe, humanist, and religious school climate. Synergistic collaboration between school elements is the main key in breaking the chain of bullying at the elementary school-age level.

Keywords: PAI Teachers' Strategies, Overcoming Bullying Behavior, Elementary School Students

Abstrak – Fenomena bullying di sekolah dasar saat ini menjadi permasalahan serius yang sering kali masih dianggap keliru sebagai dinamika bermain wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bentuk perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 007 Bontang Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan Guru PAI sebagai sumber data primer serta kepala sekolah dan siswa sebagai sumber data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga tahapan; reduksi data yaitu analisis data dengan cara menfokuskan pada kebutuhan penelitian; penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan tahap akhir dari langkah analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Guru PAI SD Negeri 007 Bontang Selatan meliputi tiga pendekatan utama: strategi preventif melalui internalisasi nilai akhlak mulia dan budaya positif 5S; strategi kuratif berupa pemanggilan pelaku-korban secara bersamaan dan bimbingan konseling keagamaan; serta strategi kolaboratif dengan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Sedangkan bentuk bullying yang terjadi di SD 007 Bontang Selatan didominasi oleh kekerasan verbal, relasional/sosial dan fisik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa peran strategis Guru PAI sebagai pembimbing moral dan figur teladan efektif dalam memperkuat iklim sekolah yang aman, humanis, serta religius. Kolaborasi sinergis antar-elemen sekolah menjadi kunci utama dalam memutus mata rantai bullying (perundungan) pada tingkat anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Mengatasi Perilaku Bullying, Siswa SD.

Pendahuluan

Fenomena bullying (perundungan) di lingkungan sekolah telah berkembang menjadi salah satu ancaman krusial yang mencederai proses tumbuh kembang peserta didik. Perilaku agresif yang terjadi secara sengaja dan berulang ini memicu dampak destruktif yang luas, mulai dari degradasi psikologis seperti trauma, depresi, dan merosotnya rasa percaya diri, hingga penurunan performa akademik serta penarikan diri dari interaksi sosial.¹ Eskalasi urgensi penanganan masalah ini tecermin nyata dari data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang mencatat lonjakan dramatis kasus kekerasan di satuan pendidikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, 285 kasus pada 2023, hingga memuncak tajam menjadi 573 kasus pada 2024 dan 614 kasus pada tahun 2025. Dampak ekstrem perundungan bahkan telah merenggut hak hidup anak, sebagaimana insiden tragis seorang siswa sekolah dasar di Samarinda yang menderita patah kaki akibat kekerasan fisik temannya, serta kasus bunuh diri seorang anak usia 11 tahun di Banyuwangi akibat depresi dirundung secara verbal.

Meskipun Pemerintah Indonesia telah mengupayakan payung hukum yang ketat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, implementasi di lapangan masih menemui hambatan konseptual. Pada tingkat sekolah dasar, mayoritas warga sekolah, khususnya siswa, kerap kali menyalahartikan tindakan bullying (perundungan) sebagai dinamika bermain yang wajar. Ketidakmampuan dalam membedakan esensi antara bercanda secara sehat dan melakukan bullying inilah yang memicu langgengnya rantai kekerasan tersembunyi. Kondisi empiris ini terkonfirmasi di SD Negeri 007 Bontang Selatan. Berdasarkan observasi awal, praktik pengejekan verbal antarsiswa hingga menangis marak terjadi pada jam istirahat, bahkan beberapa korban menunjukkan kecemasan akademis yang mendalam hingga memohon kepada orang tuanya untuk dipindahkan dari sekolah tersebut.

Sekolah sebagai institusi formal mengemban mandat mutlak untuk menyediakan ruang belajar yang aman, humanis, dan kondusif bagi perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Guna mereduksi bias konseptual dan menekan angka perundungan

¹ Hasnan Habib and Yoga Sari Prabowo, "The Role of Islamic Religious Education in Preventing and Addressing Bullying in Elementary Schools," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 199–206, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.119>.

tersebut, kehadiran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi spiritual dan strategis. Peran Guru PAI tidak sebatas melakukan transfer pengetahuan keagamaan formal di kelas (mu'allim), melainkan bertindak aktif sebagai pembina moral (murobbi) dan penanam nilai akhlak mulia (mu'addib). Kontekstualisasi nilai keagamaan yang mengajarkan kasih sayang (rahmah) dan persaudaraan (ukhuwah) merupakan instrumen preventif yang efektif untuk mereduksi perilaku menyimpang. Berdasarkan latar belakang sosiologis dan pedagogis di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 007 Bontang Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena riil di lapangan terkait bentuk perilaku perundungan dan strategi nyata yang diimplementasikan oleh Guru PAI. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) guna mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai data secara langsung sesuai dengan konteks alamiah di SD Negeri 007 Bontang Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui informan kunci (key informants) yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merancang dan mengeksekusi strategi penanganan di sekolah. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, serta dokumen resmi sekolah pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga metode utama, yaitu: pertama, observasi non-partisipan untuk mengamati interaksi sosial siswa dan perilaku bullying pada jam sekolah; kedua, wawancara semi-terstruktur bersama Guru PAI dan pihak terkait guna menggali aspek strategi preventif, kuratif, serta kolaboratif; dan ketiga, dokumentasi berupa arsip penanganan kasus, foto kegiatan keagamaan, serta profil sekolah.

Seluruh data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan simultan. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), di mana peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Guna menjamin

keabsahan dan validitas data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Data primer dan sekunder yang dihimpun melalui observasi kelas, di luar kelas, dan wawancara mendalam bersama informan (Guru PAI, Kepala Sekolah, dan perwakilan siswa), serta verifikasi dokumen tata tertib membuktikan secara empiris bahwa penanganan perundungan di SD Negeri 007 Bontang Selatan bertumpu pada intervensi aktif Guru PAI. Manajemen penanggulangan tersebut dieksekusi secara terstruktur melalui tiga lapis strategi, yaitu:

- a. Strategi *Preventif* (Pencegahan): Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan materi akhlak terpuji dan bahaya mencela sesama ke dalam basis kurikulum pembelajaran di kelas. Nilai kognitif ini diaktualisasikan menjadi tindakan nyata lewat instruksi harian pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebelum jam pelajaran dimulai. Guru PAI juga memanfaatkan ruang keagamaan di luar kelas secara berkala untuk menanamkan nilai empati dan ukhwah, dengan menyisipkan pesan pencegahan perundungan pada saat pengarahannya Apel pagi, kultum Salat Dhuha, dan kegiatan Imtak Jumat. Berdasarkan dokumentasi sekolah, strategi preventif ini diperkuat secara hukum oleh Kepala Sekolah melalui penerapan tata tertib sekolah yang memuat larangan keras dan sanksi tegas terkait tindakan bullying, serta optimalisasi tugas piket guru untuk memperketat pengawasan area rawan konflik seperti kantin dan belakang kelas.
- b. Strategi *Kuratif* (Penanganan Langsung): Di lapangan, Guru PAI menerapkan tindakan tegas dengan langsung meleraikan dan menghentikan insiden saat mendapati siswa melakukan tindakan agresif fisik maupun verbal. Respons *kuratif* dilaksanakan secara profesional tanpa melakukan tindakan kekerasan balasan; guru memberikan teguran yang bersifat mendidik dan menolak memojokkan salah satu pihak di depan umum demi menjaga stabilitas psikologis anak. Tindakan ini dilanjutkan dengan pemanggilan pelaku serta korban untuk pembinaan khusus secara personal. Guru PAI menggunakan metode konseling keagamaan melalui pendekatan menyentuh hati (nasihat spiritual) untuk menyadarkan pelaku dari

kesalahannya secara fundamental. Jika kasus masuk kategori berat, hasil wawancara menegaskan Kepala Sekolah siap mengintervensi dengan memfasilitasi mediasi formal yang melibatkan orang tua kedua belah pihak.

- c. *Strategi Kolaboratif (Kerja Sama)*: Guru PAI secara berkala berkoordinasi dan berbagi data dengan wali kelas atau guru kelas untuk memantau perkembangan perilaku siswa di luar jam pelajaran agama. Selain itu, Guru PAI melaksanakan pengawasan berkala yang intensif terhadap interaksi sosial siswa yang pernah terlibat dalam kasus *bullying* (perundungan) di area sekolah, guna memastikan tidak terjadi intimidasi lanjutan atau aksi balas dendam.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri 007 Bontang Selatan

Berdasarkan hasil pemantauan berkala dan kompilasi data laporan yang masuk ke meja pimpinan, manifestasi perilaku *bullying* yang terjadi secara riil di kalangan siswa SD Negeri 007 Bontang Selatan diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk dengan tingkat intensitas sebagai berikut:

- a. *Bullying Verbal* (Intensitas Tinggi/Sering Terjadi): Ini merupakan bentuk perundungan yang paling mendominasi dan menjadi tantangan utama sekolah. Di dalam maupun di luar jam pelajaran, siswa tercatat sering melontarkan kata-kata kasar, ejekan fisik (*body shaming*), mencemooh kekurangan teman, hingga membawa nama orang tua untuk bahan candaan. Tingginya angka kasus verbal ini berdampak buruk pada karakter harian siswa, di mana siswa menjadi jarang memanggil teman sejawatnya dengan panggilan yang sopan. Kondisi tersebut merusak keamanan psikologis korban, yang ditandai dengan penurunan rasa percaya diri dan munculnya rasa cemas.
- b. *Bullying Relasional* (Intensitas Tinggi/Sering Terjadi): Bentuk perundungan ini terjadi dalam ranah sosial eksklusif. Hasil observasi dan wawancara mengungkap adanya pembentukan kelompok (*geng*) bermain yang secara sengaja menolak siswa tertentu untuk bergabung dalam kelompok belajar, bermain, atau jajan di kantin. Tindakan mengucilkan, menyebarkan rumor, dan mengabaikan teman secara sengaja ini menjadi jenis laporan kasus non-fisik yang paling sering diadukan kepada wali kelas hingga sampai ke meja Kepala Sekolah.
- c. *Bullying Fisik* (Intensitas Rendah/Jarang Terjadi): Tindakan agresif secara fisik berada pada level yang aman dan sangat terkendali. Kontak fisik kasar seperti mendorong, memukul, menendang, menjegal, memalak, atau merusak barang milik teman tercatat jarang terjadi di lingkungan sekolah SD Negeri 007 Bontang Selatan. Dokumen sekolah mengonfirmasi bahwa hampir tidak pernah ada laporan mengenai kerusakan fasilitas sekolah atau cedera fisik serius pada siswa akibat perkelahian. (Sebagai data tambahan, bentuk *Cyberbullying*

berada pada level nihil/hampir tidak dilakukan siswa karena efektivitas kebijakan sekolah yang melarang keras siswa membawa gawai ke area sekolah).

Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian lapangan melalui observasi terstruktur dan wawancara mendalam di SD Negeri 007 Bontang Selatan menegaskan bahwa keberhasilan penanganan *bullying* (perundungan) di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi aksi nyata yang ditunjukkan oleh Guru PAI. Peran aktif Guru PAI yang mendapatkan dukungan manajerial penuh dari Kepala Sekolah menciptakan sebuah sistem perlindungan berlapis bagi siswa yang mencakup tiga domain strategi utama, yaitu *preventif*, *kuratif*, dan *kolaboratif*.

Dalam domain strategi *preventif*, atau pencegahan guru PAI menerapkan kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan mengadakan penyuluhan-penyuluhan.² Guru PAI menempati posisi sentral sebagai transformator nilai dengan meraih skor maksimal dalam mengintegrasikan materi akhlak terpuji dan pemahaman bahaya mencela sesama ke dalam inti kurikulum pembelajaran PAI. Strategi pencegahan ini tidak hanya berhenti sebagai materi kognitif di dalam kelas, melainkan ditransformasikan menjadi tindakan praktis melalui pembiasaan budaya positif gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang dipimpin langsung oleh guru setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, optimalisasi mimbar keagamaan di luar jam pelajaran kelas dimanfaatkan secara berkala untuk menanamkan nilai empati dan *ukhuwah* (persaudaraan Islam). Pesan-pesan anti-*bullying* disisipkan secara konsisten saat memberikan arahan pada Apel pagi, kultum setelah pelaksanaan ibadah Salat Dhuha berjamaah, serta kegiatan Imtak Jumat. Sisi *preventif* ini menjadi semakin kokoh karena Kepala Sekolah secara paralel menetapkan tata tertib sekolah yang memuat larangan keras serta sanksi yang tegas, diikuti dengan pembagian tugas piket guru untuk secara aktif memantau area-area rawan yang berpotensi menjadi ruang terjadinya perundungan seperti kantin sekolah dan area belakang ruang kelas.

² Ahda T. Putra, Sauqi Futaqi, dan Khotimatus Sholikhah, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Alternatif Penanggulangannya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro", *Jurnal Murid*, 1, no. 3 (2024), hlm. 217. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7772/3488>

Ketika benteng pencegahan menghadapi tantangan di lapangan, Guru PAI mengaktifkan strategi *kuratif* sebagai bentuk respons cepat dan langkah penanggulangan langsung yang bersifat mendidik. Strategi *kuratif* adalah upaya guru untuk menangani dan memperbaiki perilaku menyimpang siswa yang sudah terjadi. Berbeda dengan strategi *preventif* yang bersifat pencegahan, strategi *kuratif* lebih menekankan pada pembinaan, bimbingan, dan penanaman kesadaran moral agar siswa yang sudah melakukan pelanggaran dapat berubah menjadi lebih baik. Strategi *kuratif* digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan pendidikan moral, spiritual, dan sosial melalui metode pembinaan berkelanjutan.³ Berdasarkan data observasi, tingkat kedewasaan pedagogis Guru PAI terlihat sangat matang dalam mengeksekusi tindakan *kuratif* ini, di mana guru langsung sigap meleraikan dan menghentikan interaksi negatif saat mendapati siswa melakukan tindakan agresif, baik verbal maupun fisik. Salah satu keunggulan utama dalam pendekatan *kuratif* di SD Negeri 007 Bontang Selatan adalah kemampuan guru dalam memberikan teguran yang tidak memojokkan salah satu pihak di depan umum, sehingga harga diri dan kondisi psikologis anak tetap terjaga dari stigma buruk teman sebangkanya. Setelah situasi di area publik sekolah berhasil diredam, Guru PAI mengalihkan proses pembinaan ke ruang khusus yang bersifat personal dengan memanggil pelaku dan korban secara bersamaan namun ditangani secara empat mata. Pada tahap krusial ini, Guru PAI menerapkan metode konseling keagamaan yang menyentuh hati nurani siswa dengan memberikan nasihat spiritual Islam tentang indahnya saling menyayangi dan besarnya dosa menyakiti sesama makhluk ciptaan Allah. Pendekatan berbasis sentuhan spiritual ini terbukti efektif menyadarkan pelaku dari kesalahannya tanpa menyisakan rasa dendam karena anak dibimbing untuk memperbaiki diri secara sukarela, sementara untuk kasus berskala makro atau berat, Kepala Sekolah mengoordinasikan fasilitas mediasi formal yang secara resmi melibatkan orang tua kedua belah pihak demi tercapainya resolusi konflik yang tuntas.

Kedalaman strategi ini disempurnakan melalui strategi *kolaboratif* yang terencana dengan baik, strategi *kolaboratif* merupakan istilah yang menggambarkan pola kerja sama antara beberapa pihak. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan kolaborasi, namun pada dasarnya konsep ini berlandaskan pada prinsip kebersamaan, kerja sama, pembagian tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab. Secara umum, kolaborasi dapat diartikan sebagai hubungan

³ Alifatul Laili, dan Nurul Hidayah. "Strategi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dan Kuratif untuk Mencegah Bullying terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5 (2025), hlm. 5089-5104. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7259>

antara organisasi-organisasi yang bekerja bersama dan sepakat untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Dalam strategi *kolaboratif* Guru PAI secara aktif membangun komunikasi lintas sektor dengan rutin berkoordinasi bersama wali kelas atau guru kelas guna memantau dinamika perkembangan perilaku anak pasca-insiden di luar jam pelajaran agama. Guru PAI juga melakukan pengawasan berkala yang intensif terhadap interaksi sosial siswa yang pernah terlibat dalam pusaran kasus perundungan, guna mengantisipasi munculnya potensi intimidasi lanjutan atau aksi balas dendam yang tersembunyi.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri 007 Bontang Selatan

Meskipun fondasi strategi yang diterapkan oleh Guru PAI dan manajemen sekolah sudah berjalan pada tingkat yang sangat ideal, dinamika perilaku siswa di lingkungan riil menunjukkan bahwa tantangan *bullying* belum sepenuhnya hilang. Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap interaksi harian siswa dan kompilasi data laporan yang masuk ke meja Kepala Sekolah, manifestasi perilaku *bullying* di SD Negeri 007 Bontang Selatan terbagi ke dalam tiga bentuk utama yang memiliki karakteristik dan tingkat intensitas yang kontras, yakni *bullying* verbal, relasional, dan fisik.

Bullying verbal teridentifikasi sebagai jenis penindasan yang paling mendominasi dengan tingkat intensitas yang tinggi dan sering terjadi di kalangan siswa, baik pada saat jam pelajaran PAI sedang berlangsung maupun di luar kelas. Temuan empiris di lapangan merekam fenomena di mana sebagian siswa masih menganggap lumrah tindakan melontarkan kata-kata kasar, melakukan ejekan yang mengarah pada kondisi fisik (*body shaming*), mencemooh kekurangan akademis teman, hingga membawa-bawa nama orang tua sebagai bahan candaan sehari-hari. Eksistensi *bullying* verbal yang tinggi ini berbanding lurus dengan munculnya hambatan pembentukan karakter positif di kalangan siswa, yang ditandai dengan rendahnya kebiasaan siswa untuk saling memanggil rekan sejawatnya dengan nama panggilan yang sopan. Akibat jangka panjang dari seringnya ejekan verbal ini tercermin pada penurunan tingkat kenyamanan psikologis siswa, di mana beberapa anak cenderung menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri, tampak cemas, atau jarang menampilkan keceriaan saat berada di lingkungan sekolah karena takut menjadi objek gurauan yang menyakitkan.

Kondisi yang tidak kalah memprihatinkan juga ditemukan pada bentuk *bullying* relasional atau sosial, yang menempati level kerawanan yang sama tingginya dengan aspek verbal karena

⁴ Imam Dzakwan, *Membangun Kompetensi Guru Melalui Supervise Akademik Kolabotif*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025), hlm. 72.

sering ditemukan dalam interaksi harian siswa. Di lingkungan kelas maupun area bermain, pola *bullying* (perundungan) relasional ini mewujud dalam bentuk pembentukan kelompok-kelompok eksklusif atau geng bermain yang secara sengaja menolak kehadiran siswa tertentu untuk bergabung dalam kelompok belajar, berpartisipasi dalam permainan di halaman, atau sekadar bersama-sama jajan di kantin sekolah. Tindakan pengucilan sosial yang terencana, perilaku mengabaikan keberadaan teman secara sengaja dalam forum diskusi kelas, serta penyebaran rumor atau gosip negatif di antara sesama siswa menjadi bentuk intimidasi psikologis terselubung yang paling sering dilaporkan oleh orang tua atau guru kelas hingga sampai ke meja Kepala Sekolah.

Kontras dengan tingginya angka kasus verbal dan relasional, manifestasi *bullying* fisik di SD Negeri 007 Bontang Selatan berada pada kategori yang aman, sangat terkendali, dan jarang terjadi di keseharian siswa. Tindakan agresif fisik yang bersifat kasatmata seperti mendorong, memukul, menendang, menjegal, memalak uang saku, atau merusak barang milik teman tercatat sangat minim terjadi di area sekolah. Data resmi dari pihak manajemen sekolah mengonfirmasi bahwa hampir tidak pernah ada catatan laporan mengenai kerusakan fasilitas sekolah atau cedera fisik serius pada siswa yang dipicu oleh aksi perkelahian massal atau perundungan fisik berskala besar, yang menandakan bahwa batas toleransi siswa terhadap kekerasan fisik sudah terbangun dengan baik. Di samping itu, untuk bentuk perundungan siber (*cyberbullying*) melalui perangkat digital berada pada level paling rendah atau bahkan hampir tidak ada, karena kebijakan ketat dari pihak sekolah yang melarang siswa membawa gawai ke lingkungan sekolah terbukti sangat efektif dalam menutup ruang gerak intimidasi digital dan penyebaran pesan negatif antar-siswa selama jam sekolah.

Jika ditarik garis merah secara ilmiah, terdapat hubungan korelasi yang sangat dinamis, logis, dan berkesinambungan antara efektivitas strategi yang diaplikasikan oleh Guru PAI dengan potret perilaku riil siswa di lapangan. Tingginya komitmen Guru PAI dan Kepala Sekolah dalam mengeksekusi strategi *preventif* yang terstruktur dan respons *kuratif* yang sigap terbukti secara nyata sukses menekan angka tindakan agresif fisik ke level minimal serta menihilkan kasus *bullying* siber di sekolah. Kesadaran siswa akan adanya pengawasan melekat melalui piket guru yang ketat di area rawan, adanya aturan sanksi yang tegas dari kepala sekolah, serta ketegasan Guru PAI yang langsung turun ke lapangan untuk meleraikan konflik membuat siswa cenderung menahan diri dan berpikir ulang sebelum melakukan kekerasan fisik yang mudah terlihat dan ditindak. Namun, tantangan krusial yang masih tersisa dan menjadi pekerjaan rumah besar bagi

SD Negeri 007 Bontang Selatan saat ini berpusat pada *bullying* verbal dan relasional yang masih berada pada intensitas sering terjadi.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan anak, siswa usia sekolah dasar sering kali mengalami bias persepsi di mana mereka mengaburkan batasan tipis antara esensi bercanda dengan tindakan merundung. Mereka kerap menganggap bahwa memanggil nama buruk, mengejek nama orang tua, atau membatasi teman tertentu untuk masuk ke dalam kelompok bermain adalah bentuk gurauan masa kecil yang biasa, tanpa memiliki kepekaan emosional untuk menyadari dampak luka batin jangka panjang yang ditimbulkan pada korbannya, seperti hilangnya rasa percaya diri dan munculnya kecemasan sosial. Kendati demikian, sekolah ini memiliki modal sosial yang sangat kuat sebagai penyelamat, yang terletak pada tingginya indikator sikap kepedulian siswa atau yang dikenal dengan istilah *bystander behavior*. Berkat keberhasilan penanaman nilai akhlak dan sosialisasi bahaya menceda yang dilakukan secara terus-menerus oleh Guru PAI, siswa di sekolah ini memiliki keberanian yang sangat besar untuk tidak tinggal diam ketika melihat ketidakadilan. Mereka secara aktif dan responsif langsung melaporkan kepada Guru PAI atau guru piket jika menyaksikan ada temannya yang sedang dirundung atau dikucilkan. Sikap berani melapor dari siswa inilah yang menjadi jembatan emas bagi Guru PAI untuk langsung mengintervensi masalah melalui strategi *kuratif* yang cepat dengan pendekatan konseling keagamaan yang menyentuh hati, sehingga mata rantai *bullying* verbal dan relasional tersebut dapat langsung diputus sejak dini sebelum bereskalasi menjadi konflik fisik yang lebih parah atau cedera psikologis yang permanen.

Kesimpulan

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 007 Bontang Selatan diterapkan berdasarkan strategi penanggulangan yang terstruktur dan kontekstual melalui tiga strategi, yaitu pertama strategi *preventif* yang dilakukan melalui internalisasi nilai akhlakul karimah dan ukhuwah Islamiyah yang diintegrasikan langsung ke dalam materi pembelajaran di kelas, penggunaan metode berkisah keteladanan Nabi, serta optimalisasi budaya religius sekolah (salat dhuha berjamaah, dan kegiatan Imtak di hari Jumat) sebagai sarana sosialisasi bahaya lisan. Kedua, strategi *kuratif* yang diimplementasikan melalui pendekatan konseling bernuansa Islami (*Islamic Counseling*) secara persuasif dari hati ke hati di ruang khusus. Guru PAI menyentuh kesadaran spiritual pelaku lewat pemahaman dosa *hablum minannas*, sekaligus memberikan afirmasi positif serta penguatan mental spiritual bagi korban. Ketiga strategi *kolaboratif*

diwujudkan melalui pembentukan alur koordinasi berjenjang yang solid dengan Wali Kelas dan Kepala Sekolah guna menyukseskan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Kolaborasi ini diperkuat secara eksternal melalui mediasi persuasif dengan orang tua murid serta kemitraan edukatif bersama DP3AKB Kota Bontang, Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), dan Kepolisian.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SD Negeri 007 Bontang Selatan mencakup tiga ranah manifestasi, yaitu *bullying* fisik (seperti aksi dorong-dorongan ringan dan menjegal kaki), *bullying* sosial/relasional (pengucilan teman melalui pembentukan geng eksklusif pada siswa perempuan kelas tinggi), dan *bullying* verbal. Di antara ketiga bentuk tersebut, *bullying* verbal (perundungan verbal) ditemukan jauh lebih dominan dan memiliki frekuensi keterjadian tertinggi. Tindakan ini berupa pengolokan nama orang tua, ejekan karakteristik fisik (*body shaming*), serta umpatan kasar yang diadopsi siswa dari tontonan digital dan lingkungan luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Habib, Hasnan, and Yoga Sari Prabowo. "The Role of Islamic Religious Education in Preventing and Addressing Bullying in Elementary Schools." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 199–206. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.119>.
- Hermawan Arifianto, "Siswa SD di Banyuwangi Tewas Gantung Diri Karena Bullying Kerap Menangis Saat Pulang ke Rumah," <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5220938/siswa-sd-di-banyuwangi-tewas-gantung-diri-karena-bullying-kerap-menangis-saat-pulang-ke-rumah>.
- Imam Dzakwan, *Membangun Kompetensi Guru Melalui Supervise Akademik Kolabotif*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025), hlm. 72.
- Laili Alifatul, dan Nurul Hidayah. "Strategi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dan Kuratif untuk Mencegah Bullying terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5 (2025), hlm. 5089-5104. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7259>
- Lakilaki Eogenie, et al. "Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah" (Lampung: Nafal Global Nusantara, 2025), hlm. 21.
- NEW INONESIA JJPI "Hasil Pemantauan JJPI 202 Kekerasan di Satuan Pendidikan: Temuan dan Tantangan Perlindungan Anak," https://www.new-indonesia.org/wp-content/uploads/2026/01/02-Hasil-Pemantauan-JPPI-2025_.pdf

- Putra Ahda T., Sauqi Futaqi, dan Khotimatus Sholikhah, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Alternatif Penanggulangannya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Murid*, 1, no. 3 (2024), hlm. 217. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7772/3488>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 223.
- Tim iNEWS “Pilu! Bocah di Samarinda Jadi Korban Bullying, Dibanting lalu Ditindih hingga Kaki Patah - Bagian All,” <https://kaltim.inews.id/berita/pilu-bocah-di-samarinda-jadi-korban-bullying-dibanting-lalu-ditindih-hingga-kaki-patah/all>
- Vika Nurul Muvidah, et all., “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying.” *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 5, No. 1 (2024): hlm. 1-11, <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.01>.